

## EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN IPS MENGGUNAKAN MODEL STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING PADA KELAS VII SMP N 24 SEMARANG

Yusuf Irwanto, Aisyah Nur Sayidatun Nisa<sup>✉</sup>

Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Disubmit: April 2022

Direvisi: April 2022

Diterima: April 2022

*Keywords:*

*Efektivitas, Student*

*Facilitator and Explaining,*

*Pembelajaran IPS*

### Abstrak

Pembelajaran IPS masih terdapat kendala seperti sumber belajar dan model pembelajaran yang kurang variatif dan monoton dapat menimbulkan kejenuhan pada peserta didik karena tidak dilibatkan secara langsung dalam proses belajar mengajar, akibatnya materi pembelajaran tidak sepenuhnya diterima dengan baik oleh peserta didik sehingga menyebabkan hasil belajar yang kurang maksimal. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran SFE dalam mata pelajaran IPS materi persebaran flora dan fauna di Indonesia pada siswa kelas VII SMPN 24 Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Lokasi penelitian di SMPN 24 Semarang. Populasi penelitian ini yaitu seluruh kelas VII SMPN 24 Semarang, sementara sampel yang diambil adalah kelas VII H. Desain yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Pre-eksperimental* menggunakan *One Group Pretest Posttest Design*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, observasi, test serta angket. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Analisis kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran mendapatkan skor 75 dengan kriteria sangat tinggi. (2) Aktivitas belajar peserta didik dalam sub pembelajaran memiliki aktivitas sangat tinggi 65,63% atau sekitar 21 peserta didik 34,38% sekitar 11 peserta didik sisanya memiliki kriteria tinggi (3) Hasil belajar peserta didik jika dilihat dari awal ketuntasan hanya 6,25% peserta didik yang tuntas sedangkan pada hasil akhir tingkat ketuntasan menjadi 65,63% dan dalam ketuntasan belajar sudah mencapai KKM mata pelajaran IPS yaitu 73 sehingga dapat dikatakan efektif. (4) Respon positif peserta didik mendapatkan 15,63% dari 32 orang merespon sangat tinggi sedangkan 84,38% merespon tinggi dalam mengikuti pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran SFE dapat dikatakan efektif

### Abstract

*Social studies learning still has obstacles such as learning resources and learning models that are less varied and monotonous, which can lead to boredom for students because they are not directly involved in the teaching and learning process. As a result, learning materials are not entirely accepted by students, causing learning outcomes that are less than optimal. Efforts that can be made to overcome these problems are to apply to learn using the learning model Student Facilitator and Explaining. This research aims to determine the effectiveness of the use of the SFE learning model in social studies subjects material distribution of flora and fauna in Indonesia in class VII SMPN 24 Semarang. The method used in this research is quantitative. The research location is at SMPN 24 Semarang. The population of this research is all class VII SMPN 24 Semarang, while the sample taken is class VII H. The design used in this research is pre-experimental using One Group Pretest-Posttest Design. The method used in this research is documentation, observation, test and questionnaire. The results of this study are: (1) Analysis of the teacher's ability to manage learning according to the lesson plan gets a score of 75 with very high criteria. (2) The learning activities of students in sub learning have a very high activity of 65.63% or about 21 students and 34.38% about 11 students the rest have high criteria. (3) Student learning outcomes when viewed from the beginning of completeness only 6.25% of students who complete while at the end the level of completeness becomes 65.63% and on complete learning has reached The KKM for social studies subjects is 73, so it can be said to be effective. (4) The students' positive response got 15.63% of 32 students responded very high while 84.38% responded high in participating in social studies learning using the SFE learning model can be said to be effective.*

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung CILantai 1 FIS UNNES

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: Yusufel1510i@gmail.com; aisyah8816mail.unnes.ac.id

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran kepada setiap orang untuk bisa mengerti, memahami serta melaksanakan apa yang telah diterima. Pendidikan bisa dimaknai menjadi pendidikan nilai-nilai budi pekerti, pendidikan moral memiliki tujuan untuk mengubah kemampuan siswa. Berlandaskan UU No.20 Th. 2003 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional, menafsirkan bahwa kegiatan pendidikan merupakan semua kegiatan yang bertujuan untuk menjadikan masyarakat yang bisa mengolah potensi manusia agar mempunyai iman pada keagamaan, penguasaan, kepribadian, mempunyai kecerdasan, berakhlak, serta mempunyai keterampilan yang bisa dijadikan bekal dalam kehidupan bermasyarakat serta bernegara.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan mampu membiasakan siswa untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan seperti berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi, bekerja sama, berkompetisi serta selalu aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berfokus pada siswa diharapkan tidak hanya menjadikan siswa memahami materi, namun menjadikan siswa sebagai individu yang mampu mengatasi permasalahan di masyarakat. Dalam kurikulum K-13 menjelaskan bagaimana sistem pendidikan di Indonesia saat ini dituntut menciptakan siswa yang mampu berfikir kritis serta mandiri, sehingga peran siswa dalam K-13 ini menjadi pusat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Istifaiyah selaku guru IPS yang bertugas di kelas VII SMP N 24 Semarang masih memiliki tiga kendala, khususnya beberapa siswa kurang memperhatikan dan cenderung berinteraksi dengan sesama siswa saat guru menyampaikan materi dalam pembelajaran IPS sehingga menyebabkan fokus belajar terganggu. Kemudian permasalahan metode yang digunakan kurang bervariasi dan interaktif tentu mempengaruhi siswa dalam pembelajaran, metode ceramah tentunya membosankan untuk siswa serta membuat siswa menjadi kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS yang dapat menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

**Tabel 1. Ketuntasan Nilai Mata Pelajaran IPS**

Tabel 1 menyatakan hasil bahwa sebanyak

No	Kelas	Tuntas	Tidak tuntas	% Tuntas	% Tidak tuntas
1	A	23	9	71,87 %	28,12 %
2	B	24	8	75 %	25 %
3	C	18	14	56,25 %	43,75 %
4	D	23	9	71,87 %	28,12 %
5	E	16	16	50 %	50 %
6	F	15	17	46,87 %	53,12 %
7	G	14	18	43,75 %	56,25 %
8	H	13	19	40,62 %	59,37 %

Sumber: Guru IPS Kelas 7 SMPN 24 Semarang.

110 siswa yang tidak mendapatkan hasil atau nilai sesuai Kriteria Kemampuan Minimum (KKM) yaitu 73. Hal ini menunjukkan hasil belajar yang belum baik dikarenakan banyak siswa yang nilainya masih dibawah KKM. Tentu hal ini dipengaruhi beberapa permasalahan seperti siswa yang masih belum fokus saat proses belajar berlangsung seperti berinteraksi dengan sesama siswa di dalam kelas serta mengabaikan guru saat penyampaian materi yang menyebabkan siswa menjadi tidak fokus saat pembelajaran dan berdampak buruk bagi hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 24 Semarang pada kelas VII mengenai proses pembelajaran IPS menunjukkan bahwa, (1) masih kurangnya pengetahuan siswa tentang materi pembelajaran IPS, dibuktikan dengan data nilai yang diberikan oleh guru. (2) Kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar IPS. Kurangnya partisipasi belajar siswa ditandai dengan siswa yang terkadang tidak fokus dalam pembelajaran IPS selalu ramai serta bermain sendiri bahkan berbicara dengan temannya saat pembelajaran. (3) Model yang digunakan monoton, memakai metode ceramah siswa hanya menunggu materi yang diberikan guru dibandingkan mereka mencari serta menemukan pengetahuan yang mereka butuhkan sendiri, sehingga menghasilkan hasil belajar mereka yang rendah. Berdasarkan penjabaran tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa siswa kelas VII SMP N 24 Semarang memiliki tingkat keaktifan yang masih rendah dalam proses pembelajaran IPS.

Susilo (2012:3) mengemukakan efektivitas ialah segala sesuatu yang membawa dampak yang ditimbulkan serta membagikan hasil dari

sebuah usaha ataupun tindakan. Efektivitas dalam bahasa Inggris ialah *effective* yang memiliki arti tepat, berhasil ataupun manjur. Kriteria efektivitas bisa dianalisis menggunakan cara membandingkan rencana yang telah direncanakan terlebih dahulu dengan hasil yang telah dicapai. Disimpulkan baik bila hasil yang diperoleh terlaksana secara tepat serta tujuan yang diharapkan telah tercapai, jika hasil yang diperoleh tidak dilakukan secara tepat serta sasaran maupun tujuan tidak tercapai sesuai yang diharapkan, sehingga hal tersebut bisa disimpulkan tidak memiliki efek yang signifikan. Proses pembelajaran dikatakan baik/efektif apabila telah memenuhi empat kategori berikut: (1) aktivitas siswa, (2) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, (3) hasil belajar siswa, serta (4) respon siswa dalam pembelajaran, Sinambela (2008)

Pembelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang di dalamnya mengkaji ilmu-ilmu terkait sosial serta humaniora, dan juga kegiatan-kegiatan dasar pada manusia yang dihadirkan secara ilmiah dengan tujuan pendidikan, (Pramono, 2013).

IPS bertujuan menciptakan maupun mengembangkan potensi siswa agar mempunyai kepekaan tentang permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara, mampu berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan sosial. Ruang lingkup pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) antara lain (1) Manusia kemudian tempat serta lingkungan, (2) Waktu kemudian keberlanjutan serta pergantian, (3) Sistem sosial serta budaya, (4) Perilaku ekonomi serta kesejahteraan

Model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* merupakan varian dari model pembelajaran kooperatif. Menurut Huda (2014:226) model SFE merupakan penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka kepada siswa, memberi kesempatan untuk siswa menafsirkan kepada rekan-rekannya serta diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada semua siswa. Model *Student Facilitator and Explaining* baik untuk membiasakan siswa berbicara membagikan ide maupun pendapatnya sendiri

dalam pembelajaran.

Siska Ryane (2015) mengemukakan *Student Facilitator and Explaining (SFE)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa serta memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* juga merupakan salah satu alternatif untuk mengembangkan kemampuan kognitif, membiasakan kerjasama, serta membiasakan kemampuan mengkomunikasikan yang sesuai dengan karakteristik siswa SMP. Prasetyo (2012) berpendapat bahwa model SFE merupakan salah satu model pembelajaran interaktif yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi permasalahan siswa yang memiliki kemampuan akademik berbeda.

Berdasarkan tiga penjelasan tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* merupakan salah satu model inovatif yang menekankan keaktifan siswa dalam mencari pengetahuan baru dengan cara berinteraksi dengan guru serta siswa lainnya kemudian pengetahuan itu di proses menjadi sebuah konsep yang terbukti kebenarannya serta selanjutnya dipresentasikan kepada seluruh siswa dalam proses belajar.

Ariska (2017) tujuan model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* ialah membiasakan siswa aktif dalam berbicara serta memberikan ide/gagasan maupun pendapatnya sendiri dalam proses pembelajaran. Dengan begitu diharapkan siswa bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru kemudian siswa mempresentasikannya kepada siswa lainnya, sehingga setiap siswa akan memahami materi yang disampaikan oleh teman kelas serta gurunya dan diharapkan hasil belajar akan menjadi baik. Hal senada juga dijelaskan oleh Mulyasa dalam Astutik, Yuli (2020) tujuan pembelajaran model SFE ada tiga: (1) Hasil belajar yang meningkat, (2) Penerimaan tentang perbedaan gagasan, serta (3) Pengembangan keterampilan sosial siswa.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* mempunyai langkah-langkah

pembelajaran tersendiri walaupun tidak terlepas dari konsep umum langkah-langkah pembelajaran kooperatif. Suprijono (2009:128) menafsirkan langkah-langkah pembelajaran Student Facilitator and Explaining diantaranya adalah (1) Guru membagikan kompetensi yang ingin dicapai, (2) Guru mendemonstrasikan maupun menyajikan materi, (3) Membagikan kesempatan siswa untuk menafsirkan kepada siswa lainnya, contohnya melalui bagan maupun peta konsep, (3) Guru menyimpulkan ide maupun penjelasan dari siswa secara keseluruhan, (4) Guru menjelaskan kembali semua materi yang disajikan saat itu juga, (5) Penutup.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Pre-Experimental Design sedangkan desainnya menggunakan *Pretest Posttest Group*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kelas VII SMP N 24 Semarang. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang ditujukan pada kelas VII H dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa. Variabel yang ada pada penelitian ini adalah variabel bebas berupa model *student facilitator and Explaining* sedangkan variabel terikatnya adalah (1) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, (2) aktivitas belajar siswa, (3) hasil belajar siswa, (4) respon positif siswa tentang pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang digunakan untuk melihat kondisi sebenarnya di kelas, dokumentasi untuk mengambil data berupa kegiatan belajar mengajar. Pengambilan data siswa dilakukan dengan melakukan tes untuk mengetahui pengetahuan siswa serta angket untuk mengetahui kemampuan guru, aktivitas kegiatan belajar siswa, dan respon siswa. Validitas pada penelitian ini menggunakan validitas instrumen yang dihitung dengan korelasi produk momen dan validitas non tes dilakukan dengan melakukan observasi terstruktur, wawancara, dan angket. Reliabilitas dihitung menggunakan rumus KR21. Taraf kesukaran soal diketahui berdasarkan klasifikasi yang telah dihitung. Daya beda soal diketahui berdasarkan klasifikasi yang telah dihitung oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan

dengan analisis kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran ditinjau dari penentuan skor, penentuan skala, dan penentuan data. Kemudian Analisis bejalar ditinjau dari skor, penentuan skala, dan penyusunan tabel frekuensi, dan deskripsi data. Analisis hasil belajar siswa ditinjau dari uji normalitas data, uji perbedaan rata-rata, analisis respon positif siswa, dan penyusunan tabel frekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Data kemampuan guru diperoleh dari lembar observasi yang kemudian diisi oleh teman sejawat maupun sesama guru dengan melihat aktivitas pembelajaran memakai model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* yang dipraktikkan oleh guru mata pelajaran IPS kelas VII merupakan Ibu Istifaiyah. Penilai maupun *observer* kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dalam penelitian ialah sesama guru IPS, dikarenakan guru memiliki pengalaman dalam pembelajaran dibanding dengan peneliti. Analisis hasil kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dinilai berdasarkan instrumen yang telah dibuat oleh peneliti dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 2

**Tabel 2.** Hasil Kemampuan Guru Kelas VII H

No	Kegiatan	Skor
1	Kegiatan Pendahuluan	15
2	Kegiatan Inti	46
3	Kegiatan Penutup	6
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>

Sumber: Data Penelitian 2022

Jumlah skor kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kelas VII H pada tabel 4.2 senilai 67, jika dilihat pada tabel 4.2 nilai 67 berada pada nomor empat interval 66-80 yang mana kategori sangat tinggi, sehingga bisa diambil kesimpulan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* disimpulkan sangat baik, karena memenuhi penilaian dengan kategori yang tinggi

serta guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, sampai kegiatan penutup.

### Aktivitas Belajar Siswa

Data aktivitas siswa pada saat pembelajaran dengan model SFE diambil dari pengamatan peneliti memakai *handphone* berupa foto saat proses belajar serta mengajar. Lembar observasi mengenai aspek-aspek yang dinilai berupa aktivitas belajar siswa selama proses belajar serta mengajar. Data ini diambil memakai teknik pengamatan peneliti dibantu dengan guru untuk mengamati setiap siswa. Data aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 3

**Tabel 3. Data Aktivitas Siswa**

No	Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Kurang Aktif	10-17,5	0	0%
2	Sedang	17,6-25	3	10%
3	Aktif	25,2-32,7	11	36,37%
4	Sangat Aktif	32,8-40,3	16	53,33%
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>100%</b>
Skor Tertinggi			4	
Jumlah Pertanyaan			20	
Jumlah Responden			30	
Skor Maksimal			40	

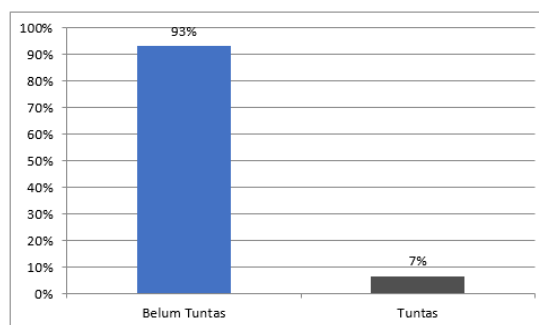
Sumber: Data Penelitian 2022

Berdasarkan pada tabel 4.4 kegiatan siswa kelas 7H, bisa diambil kesimpulan bahwa dari 30 siswa, sebanyak 53,33% (16 siswa) memiliki keaktifan sangat tinggi, sedangkan sisanya 36,37% (11 siswa) memiliki keaktifan tinggi saat pembelajaran berlangsung dan 3 siswa memiliki persentase 10% merespon sedang terhadap pembelajaran.

### Nilai Ketuntasan Pre Test

Disimpulkan tuntas maupun tidaknya siswa dilihat dari hasil belajar yang didapatkan. Jika hasil belajar mencapai nilai KKM yaitu 73 disimpulkan tuntas. Grafik ketuntasan pre test siswa dapat dilihat pada gambar 1

**Gambar 1.** Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Pretest

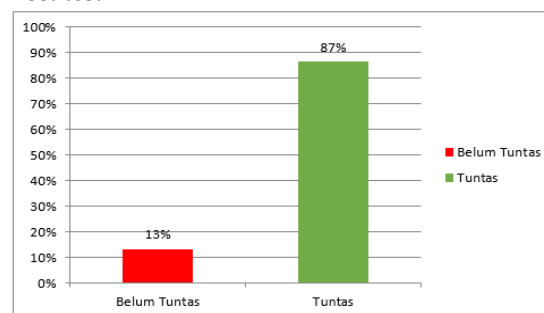


Sumber : Data Penelitian 2022

### Nilai Ketuntasan Post test

Siswa disimpulkan tuntas belajar jika hasil belajar siswa telah mencapai KKM 73. Dari 30 siswa, hasil ketuntasan yang diperoleh dari data posttest dapat dilihat pada gambar 2

**Gambar 2.** Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Post test



Sumber : Data Penelitian 2022

### Uji Perbedaan rata-rata/Tes T

Uji t sample berpasangan sering kali disebut sebagai *paired-sampel* t tes. Uji t untuk data sampel berpasangan membandingkan rata-rata dua variabel untuk sebuah grup sampel tunggal. Tes ini menghitung selisih antara nilai dua variabel untuk tiap kasus serta menguji apakah selisih rata-rata tersebut bernilai nol. Hasil dari uji t test dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji T**

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	53.0667	30	11.83488	2.16074
	Posttest	78.1333	30	9.02003	1.64682

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	30	.329	.075

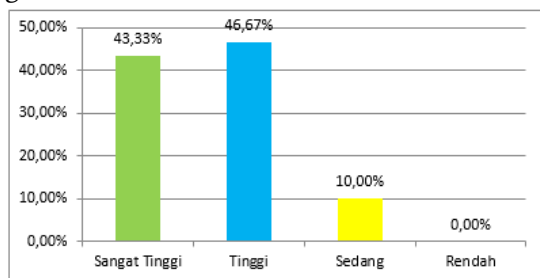
Paired Samples Test									
Pair 1	Pretest - Posttest	Paired Differences					t	df	Sig.
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
		-25.06667	12.29223	2.24424	-	-	11.169	29	0.000
					29.65666	20.47667			

Sumber: Data Penelitian 2022

Hasil uji t pada *Paired Samples Test* menunjukkan nilai sig. < 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa rata-rata *pre-test* serta *post-test* siswa pada kelas VII berbeda. Dengan kata lain terdapat peningkatan hasil belajar setelah diberikannya pembelajaran IPS memakai model *Student Facilitator and Explaining* pada materi persebaran flora serta fauna di Indonesia. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa pembelajaran IPS model *SFE* pada materi flora serta fauna baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

**Respon Positif Siswa Terhadap Pembelajaran**

Siswa merespon dengan baik mengenai model *Student Facilitator and Explaining* yang telah diterapkan pada kelas tersebut. Hal ini terbukti dengan jumlah total siswa yang termasuk kategori tinggi dalam merespons pembelajaran. Hasil dari respon siswa dapat dilihat pada gambar 3.



**Gambar 3.** Diagram Respon Siswa  
Sumber : Data Penelitian 2022

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

Sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran dengan model *Student Facilitator and Explaining*, guru diberikan pelatihan oleh peneliti terkait model pembelajaran yang akan digunakan, sehingga guru memahami tugas mereka sebagai mediator. Guru ditutor sebanyak dua kali pengarahan terkait langkah-langkah penggunaan model *SFE* yang dilaksanakan pada tanggal 22-23 Maret 2022.

Selama proses pembelajaran dengan memakai model *SFE*, guru mengamati setiap kelompok serta anggotanya. Selama pengamatan pembelajaran, guru melaksanakan bimbingan dengan baik tanpa membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya, sehingga muncul rasa nyaman dari siswa. Setiap kelompok mewakili tiga anggota kelompok untuk mempresentasikan serta menjelaskan hasil kerja yang telah didiskusikan bersama selama proses pembuatan *mind mapping*.

Hasil penjumlahan dari ibu Kori selaku guru IPS kelas VIII, hasil penjabarannya ialah sebagai berikut: indikator pertama yang terdiri dari dua sub bab indikator mendapatkan skor 8. Indikator kedua merupakan penyampaian kompetensi serta rencana kegiatan dibagi menjadi dua sub-indikator dengan skor 7. Indikator ketiga merupakan kegiatan inti yang dibagi menjadi tiga sub indikator dengan skor 10, selanjutnya indikator ke-empat adalah penerapan pembelajaran memakai model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dibagi menjadi sepuluh sub-indikator dengan jumlah skor terbanyak yaitu 30. Indikator yang kelima merupakan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS memakai model *SFE* dibagi menjadi dua sub-indikator dengan skor 6 sama halnya dengan indikator yang keenam yaitu kegiatan penutup dengan skor 6.

Guru mendapatkan total skor 67. Interval nilai yang tertera pada lampiran dimulai dari 20 sampai 35 yang mempunyai arti rendah jika guru mendapatkan nilai 20 hingga 35 berarti

pembelajaran dianggap tidak sesuai agenda pembelajaran, nilai 36 hingga 50 mempunyai arti pembelajaran yang sudah dikerjakan oleh guru mempunyai arti cukup, nilai 51 hingga 65 mempunyai arti bahwa pembelajaran yang dikerjakan guru tinggi dalam hal ini pembelajaran yang dikerjakan guru sudah dianggap sesuai dengan rencana pembelajaran. Sedangkan jika guru mendapatkan nilai 66 hingga 80 sehingga sangat sesuai dengan rencana. Jadi jika guru mendapatkan skor 67 sehingga termasuk dalam kategori sangat tinggi, yang mempunyai arti bahwa sudah terlaksana sangat sesuai dengan rencana pembelajaran. Selain itu teori Agus Suprijono (2012:46) juga menyatakan bahwa metode yang baik harus direncanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai yang mana guru sebagai pedoman dalam merencanakan serta melaksanakan rencana di kelas.

Hasil akhir analisis kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang terdiri dari 20 aspek yang diamati, didapatkan bahwa kemampuan guru dikategorikan tinggi dengan skor 67 yang termasuk dalam interval 66-80. Maka dapat disimpulkan kemampuan guru dalam mengelola rencana IPS memakai model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* tinggi serta mampu meningkatkan pembelajaran.

### Aktivitas Belajar Siswa

Guru dan peneliti mengamati dan mengawasi setiap siswa saat proses pembuatan *mind mapping*, jika terjadi kendala maupun pertanyaan maka guru membantu kelompok tersebut untuk menyelesaikan lembar kerja. Setelah itu guru menunjuk setiap kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil ide/gagasan kelompok sesuai tema yang diberikan, setiap kelompok mengajukan tiga siswa perwakilan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas serta menafsirkan kepada teman-teman kelompoknya terkait apa yang mereka buat. Setelah semua siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok, guru membagikan kesimpulan serta saran tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Siswa melaksanakan proses belajar serta mengajar dengan disiplin meskipun masih ada yang berbicara dengan siswa lain, hal itu

merupakan sesuatu yang mereka rasakan, dan mereka leluasa mengeluarkan ide serta nyaman dalam pembelajaran. Kendala penelitian ini yaitu masih ada siswa yang berbicara dengan keras dengan anggota kelompok lain.

Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar didokumentasikan menggunakan kamera *handphone*. Tujuan dokumentasi ialah mengamati aktivitas siswa saat pembelajaran. Kemudian pengambilan data diisi melalui lembar kerja yang diisi oleh peneliti serta guru yang terdiri dari 10 aspek penilaian.

Setelah data penilaian aktivitas belajar siswa didapatkan kemudian dihitung jumlah nilainya dan dimasukkan data tersebut menurut kriteria interval nilai mulai dari 10 - 17,5, mempunyai arti merupakan rendah, 17,6 - 25,1 cukup, 25,2 - 32,7 tinggi serta 32,8 - 40,3 merupakan sangat tinggi. Berdasarkan data hasil aktivitas siswa, didapatkan hasil bahwa sebanyak 53,33% (16 siswa) dengan kriteria sangat aktif, 36,67% (11 siswa) dengan kriteria aktif dan sebanyak 10,00% (3 siswa) dengan kriteria sedang, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS memakai model *Student Facilitator and Explaining* yang telah berlangsung sangat tinggi serta dianggap efektif.

### Analisis Hasil Belajar

Hasil yang didapat dari uji *pretest* siswa yang mencapai nilai paling tinggi yaitu 80 dan 76 yang diperoleh 2 orang siswa, nilai terendah merupakan 32 sebanyak 1 siswa. Kemudian dalam *pretest* didapatkan 2 siswa yang berhasil tuntas pada mata pelajaran IPS. Kemudian rata-rata yang didapatkan dari nilai *pretest* ialah 53. Dari hasil tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa kelas VII H masih jauh dalam kata berhasil dibuktikan dengan 28 siswa yang belum tuntas dengan mencapai nilai KKM 73 yang dapat dilihat di lampiran 11 halaman 134.

Kemudian tahap selanjutnya merupakan pelaksanaan pembelajaran memakai model *Student Facilitator and Explaining*. Tahap ketiga merupakan *posttest*, terdapat 26 siswa yang mencapai ketuntasan dan terdapat 4 siswa yang masih belum mendapatkan hasil nilai yang tuntas dengan nilai tertinggi sebesar 96 sebanyak

1 siswa, dan nilai terendah dalam *posttest* ialah 60 sebanyak 1 siswa. Kemudian setelah tes *posttest* terjadi peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan *pretest* dengan presentase sebesar senilai 51,74%. Hal tersebut juga diperkuat dengan teori (Sudjana:2018:22) hasil belajar bisa diukur dengan pemahaman terkait ilmu pengetahuan dan perubahan pada sikap serta keterampilan siswa. Penelitian hasil belajar termasuk seluruh aspek yang dipertimbangkan di sekolah maupun pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan.

### Analisis Respon Positif Siswa Tentang Pembelajaran

Respon dari siswa didapatkan setelah pemberian perlakuan. Penilaian respon positif siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode SFE dilakukan menggunakan angket yang berjumlah 20 pertanyaan respon siswa. Siswa memilih jawaban dengan kategori yang telah ditentukan.

Jumlah siswa di Kelas VII H merupakan 30 orang. Sebanyak 14 siswa (46,67%) merespon tinggi, 13 siswa (43,33%) merespon sangat tinggi dan 3 siswa (10,00%) merespon sedang. Haryanto (2016:64) mengemukakan penjelasan tentang respon/tanggapan yang baik (positif) bisa menandakan bahwa siswa akan lebih bersemangat dalam belajar dalam pembelajaran yang akan datang. Respon baik dalam pembelajaran akan berdampak pada keinginan untuk belajar, antusiasme serta dorongan siswa sehingga memiliki harapan jika hasil belajar siswa akan bertambah.

### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Efektivitas penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran IPS materi flora dan fauna di Indonesia efektif untuk digunakan. Analisis kemampuan guru mata pelajaran IPS kelas VII dalam mengelola pembelajaran mendapatkan nilai 67 yang artinya bahwa nilai 67 mempunyai kriteria sangat tinggi maupun baik..

Aktivitas belajar peserta didik, dari penelitian ini dapat diketahui bahwa aktivitas

sebanyak 53,3% peserta didik merespon sangat tinggi, sedangkan sisanya 36,67% peserta didik merespon tinggi. sebanyak 10,00% serta memiliki rata-rata 80% maupun sangat tinggi dalam satu kelas yang terdiri 30 siswa saat pembelajaran berlangsung. Sehingga bisa diambil kesimpulan siswa merespon baik saat dilaksanakannya pembelajaran IPS memakai model SFE atau *Student Facilitator and Explaining*

Hasil belajar siswa di penelitian ini diperoleh nilai rata-rata *pretest* senilai 53,07 serta nilai rata-rata *posttest* 80,53, sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa hasil akhir pembelajaran IPS memakai model *Student Facilitator and Explaining* nilai siswa mengalami peningkatan sebanyak 51,74%

Respon positif siswa tentang pembelajaran ialah sebanyak 46,67% merespon tinggi, sedangkan sisanya 43,33% merespon sangat tinggi dan 10,00 % merespon sedang saat pembelajaran berlangsung. Sehingga bisa diambil kesimpulan siswa merespon dengan baik saat dilaksanakannya pembelajaran IPS memakai model *Student Facilitator and Explaining*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, Jezi dan Triyanto. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Terhadap Hasil Belajar Menggambar Busana di SMKN 1 Depok. *Jurnal Pendidikan Teknik Busana*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Astutik, Yuli. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mi Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Tulungagung.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pramono, S. E. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya
- Prasetyo, Eko, Pengaruh Model *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Materi Invertebrata di SMA 1 Boja. Universitas Negeri Semarang. 2016
- Sinambela, N.J.M.P. (2006). "Keefektifan Model